



Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam An-Nawawi dalam Kitab *al-Tibyan Fii Adaabi Hamalatil Quran*

Ahmad Fauzi

Universitas Negeri Padang

Corresponding Author e-mail: Ahmadfauzi2201519@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the emergence of problems that occur in the world of education, especially in terms of low competence and teachers' lack of attention to their obligations in educating. The deviations that occur have even reached a fatal level, starting from slapping, harassment, and even being tortured to death. So the solution is to re-study and refer to the books of the ulama, because they are the role models in this life, one of which is in the world of education. One book that can be used as a reference is the book at-Tibyan Fii Adaabi Hamaltil Quran written by Imam An-Nawawi. This research aims to explore Imam An-Nawawi's thoughts regarding the competency of PAI teachers in the At-Tibyan book and its relevance to today's education. This research uses qualitative methods with a type of literary study approach obtained from various literature such as journals, books and relevant scientific works, in analyzing data using content analysis techniques. The main data for this research is the book at-Tibyan Fii Adaabi Hamalatil Quran written by Imam An-Nawawi. The results of this research indicate that there is a suitability of Imam An-nawawi's thoughts in the At-Tibyan book with current contemporary education. This means that it is relevant to the Regulation of the Minister of Religion of the Republic of Indonesia Number 16 of 2010 concerning the Management of Religious Education in Schools.

Keywords: *Competence; PAI Teacher; At-Tibyan Book; Imam An-Nawawi.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan munculnya permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan khususnya dalam hal rendahnya kompetensi seorang guru dalam mendidik. Penyimpangan yang terjadi bahkan telah sampai ke tingkat yang fatal mulai dari menampar, melecehkan, bahkan dianiaya hingga tewas. Sehingga solusinya ialah dengan kembali mengkaji dan rujuk kepada kitab-kitab para ulama, karena merekalah yang merupakan panutan dalam kehidupan ini, salah satunya dalam dunia pendidikan. Salah satu kitab yang dapat menjadi rujukan ialah kitab *at-Tibyan Fii Adaabi Hamalatil Quran* karangan Imam An-Nawawi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Imam An-Nawawi terkait kompetensi guru PAI dalam kitab at-tibyan dan relevansinya dengan pendidikan zaman ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kepustakaan yang diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal, buku, dan karya ilmiah relevan, teknik yang digunakan dalam menganalisis data ialah teknik *content analysis* (analisis isi). Data utama penelitian ini adalah kitab at-Tibyan Fii Adaabi Hamalatil Quran karangan Imam An-Nawawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adanya kesesuaian pemikiran Imam An-nawawi dalam kitab at-tibyan dengan pendidikan kontemporer saat ini. Maksudnya relevan dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.

Kata Kunci: *Kompetensi; Guru PAI; Kitab At-Tibyan; Imam An-Nawawi.*

PENDAHULUAN

Setiap insan pada hakikatnya memiliki keterkaitan yang kuat terhadap pendidikan. Karna pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar dan harus ada serta terpenuhi secara tepat dan benar, begitu eratnya hubungan antara manusia dengan pendidikan. Sehingga, dengan kata lain bilamana pendidikan diselenggarakan secara baik maka akan memberi dampak yang baik pula pada kehidupan manusia, begitupun sebaliknya (Ajizah & Munawir, 2021)

Untuk menjadikan manusia yang mempunyai kepribadian dan berkarakter yang mulia serta diiringi dengan adanya nilai spiritual yang kuat di dalam dirinya dibutuhkan pendidikan yang memiliki arah dan tujuan yang jelas. Yang dimaksud pendidikan yang terarah ialah pendidikan yang dibangun atas dasar dan pondasi yang jelas serta berlandaskan pada prinsip hakikat fitrah manusia sehingga akan menghasilkan manusia secara utuh serta akan memberi dampak yang baik bagi kehidupan manusia (Rakhmat & Hidayat, 2022)

Pendidikan Islam memiliki peran yang besar dalam membentuk dan membina manusia secara menyeluruh dan seimbang, baik secara jasmani maupun rohani. Menurut Hidayat pendidikan Islam adalah proses pengembangan diri yang mencakup aspek akal, fisik, dan rohani. Tujuannya adalah untuk membina dan melahirkan kepribadian Islami dengan mengubah dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan sehingga manusia dapat hidup sebagaimana mestinya untuk menjalankan tugasnya di dunia, yaitu beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah di bumi (T. Hidayat et al., 2018). Dalam ilmu pendidikan Islam menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Muzakki ada lima komponen yang sangat berperan untuk mewujudkan pendidikan yang baik yaitu pendidik, anak didik, kurikulum, metode dan evaluasi.

Guru dan siswa merupakan bagian yang penting dari pendidikan. Diantara aspek yang sangat terkait antara guru dan siswa adalah adab. Adab merupakan salah satu komponen dari *ta'dib* (pendidikan), yang merupakan istilah lain dari *tarbiyah*. Sehingga, seorang guru memiliki pengaruh yang besar dalam menanamkan adab, serta menjadikan murid yang memiliki karakter. Maka dari itu dibutuhkan guru-guru yang berkualitas, serta berkompeten di bidangnya (Dimiyati, 2020)

Berbagai macam bentuk peraturan telah dirancang sedemikian rupa demi mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Namun, realita yang tengah terjadi menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia mengalami krisis moral karena kemajuan teknologi yang tidak seimbang dengan moralitas dan disertai dengan kualitas intelektual yang semakin rendah. Seiring bergantinya zaman, etika guru dan murid mulai terkikis sedikit demi sedikit yang salah satunya disebabkan oleh arus globalisasi. Salah satu akibatnya ialah kurangnya kompetensi seorang guru sehingga berpengaruh kepada buruknya perilaku murid dalam menghormati dan menghargai gurunya sehingga ilmunya menjadi tidak bermanfaat (Roin Muhammad Khoirur, 2016)

Permasalahan di atas muncul salah satunya disebabkan karena kurangnya kompetensi dan perhatian guru terhadap kemampuan dalam mengajar, di antara solusi yang dapat mengatasi masalah ini ialah dengan melihat kembali kitab-kitab dan tulisan para ulama terdahulu. Karena, para ulamalah yang semestinya dijadikan sumber rujukan dan panutan dalam berbagai aspek kehidupan, terkhusus dalam dunia pendidikan (Anang, 2020)

Salah satu kitab yang ditulis oleh para ulama dan menjadi rujukan dalam dunia pendidikan khususnya dalam ranah adab sebagai seorang pelajar dan pengajar ialah kitab *at Tibyan fii adaabi hamalatil Quran* karangan Imam An-Nawawi. Salah satu pembahasannya ialah terkait adab seorang pendidik dan peserta didik. Kitab ini berbicara tentang adab-adab pendidik dan penghafal Al-Quran, Meskipun pada dasarnya kitab ini ditujukan terkhusus untuk guru dan penghafal Al-Quran, akan tetapi kitab ini tidak hanya membahas tentang sifat guru pengajar Al-Quran, namun juga teruntuk semua guru yang menjalankan tanggung jawab dan amanah sebagai pendidik.

METODE

Sebuah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan menganalisis dan menghimpun data yang didapati dari berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya yang sesuai dengan tema penelitian (Fadilla & Wulandari, 2023). Adapun data primer dalam penelitian ini ialah kitab *at tibyan fii adaabi hamalatil Quran* serta didukung dengan

referensi yang berupa karya ilmiah, dan lainnya yang relevan. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (Jailani, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam An-Nawawi

Nama lengkap beliau adalah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Hizami An-Nawawi (Hasanah, 2023). Lebih dikenal dengan nama Imam Nawawi dan merupakan salah seorang ulama yang bermadzhab syafi'i. Imam An-Nawawi lahir di Nawa, sebuah kampung di daerah Damsyq (Damasqus), pada bulan Muharram tahun 631 H, dan wafat pada 24 Rajab tahun 676 H. Nama desa kelahiran beliau dinisbatkan kepada nama beliau, an-Nawawi ad-Dimasyqi. Beliau ialah seorang intelektual Islam khususnya di bidang fikih dan ilmu hadits (R. Hidayat, 2021)

Sejak kecil, Imam an-Nawawi sudah dibiasakan dengan belajar ilmu agama oleh ayahnya. Ayahnya, Syaraf bin Muri adalah syaikh yang alim, tidak terlena dengan kehidupan dunia (zuhud), dan sangat berhati-hati menjaga diri dari melakukan kemaksiatan. Imam Nawawi memiliki pengetahuan yang mendalam dan kesungguhan dalam belajar ilmu agama begitu luar biasa. Dia selalu hidup dalam kesederhanaan, wara', zuhud, tawadhu, dan sabar. Beliau hidup dari warisan ibu bapaknya dan sumbangan atau amal jariyah dari orang-orang kepada madrasah Ar-Rawahiyah yang dia pimpin. Bahkan begitu, dia kadang-kadang menyisihkan beberapa bagian dari hartanya yang tidak terlalu banyak itu. Sebagian besar dari malamnya dihabiskan hanya untuk beribadah dan mengulang pelajaran dan juga menulis kitab agama (Musyadad, 2021).

Terkadang, karena sifat zuhud dan kesederhanaannya, beliau rela menjalani hidup dengan jumlah yang sedikit dari makanan, minuman, dan pakaian. Beliau sering makan roti dan buah zaitun dari hauran yang diberikan kepadanya oleh ayahnya. Hal ini dikarenakan beliau sangat memanfaatkan waktu beliau sebaik mungkin sehingga beliau tidak memiliki waktu untuk membuat masakan yang lebih layak untuk di makan. Selain itu, dia rela menempati asrama yang disediakan untuk siswa dan memakai pakaian yang ditambal (Farid, 2010).

Guru dan Murid Imam An-Nawawi

Dalam perjalanannya menuntut ilmu, Imam An-Nawawi telah mendatangi banyak ulama untuk belajar berbagai macam bidang ilmu, di antaranya: Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Utsman Al-Maghribi Ad-Dimasyiqi, Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad bin Ibrahim bin Musa Al-Maqsidi Ad-Dimasyiqi, Syaikh Abu Hafsh Umar bin As'ad bin Abi Ghalib Ar-raba'I Al-Irbili, Abu Al-Hasan bin Sallar bin Al-Hasan Al-irbili Al-halabi Ad-dimasyqi (Farid, 2010).

Dengan berbagai penguasaan beliau di berbagai bidang ilmu maka beliau menjadi seorang *'alim* dan memiliki murid-murid yang berpengaruh di dunia Islam dan Arab, di antaranya ialah; Ala'uddin bin Al-Aththar, Shadr Ar-Rais Al-Fadhil Abu Al-Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Mush'ah, As-Syamsi Muhammad bin Abi Bar bin Ibrahim bin Abdirrahman bin An-Naqib, Al-Nadar Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dillah bin Jum'ah dan masih banyak yang lainnya (Farid, 2010).

Konsep guru menurut Imam Nawawi

Menjadi seorang guru harus mempunyai kompetensi, karena guru tidak sebatas bertugas sebagai mengajar, namun seorang guru juga membina dan mendidik peserta didiknya, terutama bagi seorang guru pendidikan agama Islam. Sebagaimana Imam Nawawi menganjurkan untuk berguru kepada seorang yang berkompeten, dan telah terkenal keilmuannya. Maksudnya, seorang guru harus memiliki kompetensi dan menguasai sebuah keilmuan di bidangnya secara mendalam. Di antara adab-adab dan kriteria guru menurut Imam Nawawi, yaitu:

1. Berniat Mengharap Ridha Allah Semata

Menurut Imam Nawawi, hal yang paling utama ketika seseorang belajar maupun mengajar adalah meniatkan aktivitas yang dilakukannya dalam rangka mencari ridha Allah ta'ala. Maka hendaknya seorang guru ketika mengajar selalu memperhatikan niatnya dan menjaga niat itu murni hanya untuk meraih ridha Allah serta mendekatkan diri kepada Allah. Karna jika niat telah bercampur dengan mengharapkan pujian ataupun imbalan dari manusia maka itu tidak akan bermanfaat sama sekali baginya dan yang timbul hanya kekecewaan (An-Nawawi, 2014).

2. Tidak Mengharap Hasil Duniawi

Tidak sepatasnya bagi guru berniat hanya untuk mengejar kenikmatan duniawi yang sementara, seperti harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, atau sanjungan manusia. Seyogyanya seorang guru tidak merusak niatnya untuk mendapatkan kebaikan dari orang yang dia ajarkan, dalam bentuk pelayanan, harta, atau hadiah yang tidak akan ia dapatkan jika ia tidak mengajarkan membaca Al-Quran (An-Nawawi, 2014)

Maka seorang guru yang mengemban tugas mulia sungguh akan merugi apabila berniat hanya untuk meraih kenikmatan duniawi yang sementara. Allah dan Rasulnya telah mengancam dengan keras terhadap orang-orang yang melakukan sebuah amalan namun tidak diniatkan untuk meraih ridha Allah (An-Nawawi, 2014).

3. Waspadai Sifat Sombong

Guru harus merasa khawatir dan senantiasa menjaga hatinya dari sifat sombong, ketika banyaknya manusia berdatangan untuk belajar padanya dan sering datang ke tempatnya. Selain itu, dia juga memberi perhatian terhadap kemungkinan munculnya rasa tidak senang di dalam hatinya jika orang yang biasa belajar padanya belajar kepada orang lain.

Sifat tercela semacam ini sering terjadi pada guru yang tidak setuju apabila muridnya belajar kepada orang lain, bahkan sampai melarang, memperingatkan muridnya untuk tidak belajar kepada guru yang lainnya, ini bentuk dari buruknya niat, rusaknya nurani serta adanya sifat sombong di dalam hati. Hal ini merupakan suatu bentuk sikap yang buruk dan tercela yang harus di waspadai bagi seorang guru (An-Nawawi, 2014).

4. Menghiasi Diri dengan Akhlak Terpuji

Menurut Imam Nawawi, guru seharusnya memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan syariat. Mereka memiliki akhlak yang mulia, seperti tidak terlena dengan kemewahan dunia dan hanya mengambil sedikit bagian darinya, tidak khawatir tentang dunia dan para penghulunya, tidak pelit terhadap harta, menunjukkan kebahagiaan sewajarnya, memiliki kematangan berfikir dalam membuat keputusan, ketabahan, dan berlapang dada terhadap kurangnya pendapatan dengan membiasakan diri dengan

sifat wara', khusyuk, tenang, rendah hati, dan tunduk. Ketika bergaul tidak terlalu banyak tertawa atau bercanda. menjaga kebersihan tubuh secara menyeluruh, mempraktikkan dan melakukan amalan yang sesuai dan dijelaskan dalam syari'at secara komprehensif (An-Nawawi, 2014).

5. Memperlakukan Murid dengan Baik

Menurut Imam Nawawi, seorang guru seharusnya bersikap ramah kepada muridnya, menyambut kedatangan mereka dengan baik, dan menghormati mereka sesuai situasi keduanya memperlakukan murid dengan baik merupakan anjuran dari Rasulullah kepada seluruh pengajar dan sikap ini sangatlah memberi pengaruh terhadap pembelajaran. Karena dengan sikap yang ramah dari seorang guru maka peserta didik akan merasa nyaman selama masih di batas kewajaran dan kesopanan. (An-Nawawi, 2014).

6. Menasihati Murid

Menurut Imam Nawawi, seorang guru harus menasihati muridnya, menuntunnya ke arah yang lebih baik, membantunya belajar, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, bersikap lemah lembut, dan tidak membedakan murid dalam mengajar dan memberi semangat kepada murid untuk belajar. Hendaknya guru memperhatikan kebaikan-kebaikan bagi muridnya sebagaimana dia perhatian untuk dirinya sendiri, yaitu di saat ia senang melakukan hal baik pada dirinya sendiri dan tidak suka hal-hal buruk terjadi pada muridnya, sebagaimana ia juga tidak suka hal-hal buruk terjadi pada dirinya sendiri (An-Nawawi, 2014).

7. Memperlakukan Murid dengan Rendah Hati

Imam Nawawi berkata Seorang guru harus ramah dan rendah hati kepada siswanya tanpa harus mengagungkan murid. Yakni hendaklah seorang guru bersikap tawadhuk meski dalam segi keilmuan jauh berada di atas murid-muridnya (An-Nawawi, 2014).

8. Mendidik Murid Memiliki Adab Mulia

Seorang guru harus mengajarkan muridnya untuk berperilaku dengan perilaku yang diridhai Allah, melatih dirinya untuk menyembunyikan amalan, melatih untuk konsistensi dalam melakukan suatu amalan, mengajarkan keikhlasan dan kejujuran dalam hal ucapan maupun perbuatan, dan menumbuhkan rasa senantiasa diawasi oleh Allah disetiap waktu dan keadaan

dimanapun berada. Dengan itu semua, maka akan terbuka baginya pintu-pintu ilmu, kelapangan dada, memancarnya dari hatinya mata air hikmah dan kelembutan serta keberkahan dari ilmu (An-Nawawi, 2014).

9. Hukum Mengajar Fardhu Kifayah

Menurut Imam Nawawi, hukum mengajar pada asalnya ialah fardhu *kifayah* namun dapat berubah menjadi fardhu *'ain* apabila yang mampu untuk mengajar hanya beberapa orang dengan jumlah yang sangat terbatas. Dengan kata lain, jika terdapat kelompok orang yang memiliki kemampuan mengajar tetapi tidak mau, maka semua orang di tempat itu berdosa. Namun, jika sebagian dari mereka melakukannya, yaitu mengajar, maka kewajiban mengajar bagi yang lain gugur (An-Nawawi, 2014).

10. Bersemangat Dalam Mengajar

Mengajar merupakan sebuah salah satu bentuk usaha dalam rangka menecerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, melahirkan generasi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Maka Imam Nawawi berkata hendaknya guru senantiasa bersemangat ketika mengajar, terkhusus ketika menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan agama Allah. Hendaknya guru memprioritaskan tugas mengajar dibandingkan keperluan dunia yang tidak begitu penting dan darurat (An-Nawawi, 2014).

11. Mendahulukan Giliran yang Lebih Dahulu Datang

Imam Nawawi mengatakan bahwa jika guru memiliki banyak murid, dianjurkan bagi guru mendahulukan giliran murid yang lebih awal dan seterusnya. Hal ini sebagai bentuk perhatian seorang guru, dalam mengutamakan untuk menunaikan hak murid yang datang lebih awal. Kemudian seorang guru dianjurkan untuk menampilkan wajah yang ceria, bermanis muka ketika menyambut kedatangan mereka, menanyakan keadaan mereka, dan memeriksa keterangan dan alasan ketidakhadiran mereka (An-Nawawi, 2014).

12. Niat Lillahi Ta'ala

Imam Nawawi juga menjelaskan bagaimana seorang guru harus berperilaku baik saat mengajar, beliau mengatakan bahwa seorang guru saat mengajar harus menjaga sikapnya dengan tidak melakukan sesuatu yang sia-sia, menjaga pandangan dari melihat hal-hal yang tidak perlu, mengajar dalam

keadaan sudah berwudhu atau suci, menghadap kiblat, dan menghiasi diri dengan pakaian yang bersih dan menutup aurat (An-Nawawi, 2014).

13. Tidak Merendahkan Ilmu

Menurut Imam Nawawi, adalah tidak sepantsanya seorang guru pergi ke tempat muridnya dalam rangka ingin mengajari muridnya dan hal ini termasuk ke dalam menghinakan ilmu. Jika seorang murid adalah seorang khalifah atau orang yang memiliki jabatan di masyarakat, maka guru tidak diperbolehkan mendatangi tempatnya untuk mengajarnya. Akan tetapi, sebaliknya sang muridlah yang harus mendatangi guru. Karena pada hakikatnya ilmu itu didapati dengan mencari dan langsung mendatangi guru (An-Nawawi, 2014).

14. Memiliki Majelis yang Luas

Sangat dianjurkan bagi seorang guru untuk membuat majelis yang luas dengan tujuan agar manusia khususnya bagi pelajar bisa untuk duduk dan bergabung ikut belajar serta mengambil mafaat darinya. Sehingga, majelis yang luas lebih dianjurkan apabila memungkinkan, tergantung kepada kondisi dan situasi (An-Nawawi, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, adab-adab seorang guru sebagai pengajar sebagaimana menurut perspektif Imam Nawawi, setelah diteliti maka penulis mengklasifikasikannya ke dalam 2 kompetensi guru pendidikan agama Islam. Berikut ini tabel pengklasifikasian kompetensi-kompetensi guru pendidikan agama Islam di dalam kitab *At Tibyan Fii Adaabi Hamalatil Quran*.

Table 1. *Pengklasifikasian kompetensi-kompetensi guru pendidikan agama Islam di dalam kitab At Tibyan Fii Adaabi Hamalatil Quran*

Adab Pengajar (Guru)	Kompetensi Guru PAI	
	Kepribadian	Pedagogik
Berniat mengharap ridha Allah	✓	
Tidak mengharap hasil duniawi	✓	
Waspada sifat sombong	✓	
Menghiasi diri dengan akhlak terpuji	✓	
Memperlakukan murid dengan baik		✓
Menasihati murid		✓
Memperlakukan murid dengan rendah hati		✓
Mendidik murid memiliki adab mulia		✓

Hukum mengajar fardhu kifayah	✓	
Bersemangat mengajar	✓	
Mendahulukan giliran yang lebih dahulu datang		✓
Niat lillahi ta'ala	✓	
Tidak merendahkan ilmu	✓	
Memilik mejelis yang luas		✓

Relevansi pemikiran Imam Nawawi dengan Pendidikan Masa Kini

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian ialah seorang harus memiliki kepribadian yang mencakup diantaranya menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, teguh, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Terkhusus bagi seorang guru mereka juga harus menjadi suri teladan bagi siswa dan masyarakat (Ma'arif, 2017).

Tabel 2. Kesesuaian kompetensi kepribadian menurut PERMENAG RI Nomor 16 Tahun 2010 dengan adab-adab yang dikemukakan Imam Nawawi

Kompetensi kepribadian menurut PERMENAG RI Nomor 16 Tahun 2010	Adab pengajar menurut Imam Nawawi	Letak kesesuaian
Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	Niat lillahi ta'ala, tidak melakukan hal yang siasia saat mengajar, dan tidak merendahkan ilmu, serta bersemangat dalam mengajar.	Tindakannya sama-sama sesuai dengan norma agama dan social
Tampil sebagai individu yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat	Zuhud terhadap dunia, dermawan lagi berakhlak mulia, menampakkan wajah yang berseri-seri dan kegembiraan, serta kesopanan, kebijaksanaan, dan kesabaran, senantiasa merasa diawasi Allah	Kesamaan dalam hal keteladan terhadap peserta didik dan marakat, serta memliki akhlak mulia.
Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa	Menjaga kebersihan, mencukur kumis, memotong kuku, memanjangkan jenggot, menghilangkan bau tak sedap, dan mengenakan pakaian yang sesuai syariat	Kesamaan dalam menjaga bentuk dari penampilan diri yang mantap dan berwibawa

2. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik ialah kemampuan seorang guru dalam mengelola suatu proses pembelajaran peserta didik secara efektif dan efisien agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Terdapat beberapa aspek bahwa adanya kesesuaian antara konsep kompetensi pedagogik menurut PERMENAG RI Nomor 16 Tahun 2010 dengan konsep seorang pendidik dalam pandangan Imam Nawawi dalam kitab *At tibyan fii adaabi hamalatil Quran*. Berikut ini tabel kesesuaiannya:

Tabel 3. *Kesesuaian kompetensi pedagogik menurut PERMENAG RI Nomor 16 Tahun 2010 dengan adab-adab yang dikemukakan Imam Nawawi*

Kompetensi pedagogik menurut PERMENAG RI Nomor 16 Tahun 2010	Adab pengajar menurut Imam Nawawi	Relevansi
Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	Seorang guru harus bersikap baik kepada muridnya, menyambut kedatangan mereka, memberikan saran, membimbing mereka ke arah kebaikan, menyenangkan hati orang yang belajar, bersikap lembut, dan toleran saat mengajar. Guru juga harus memotivasi siswa untuk belajar.	Kesamaan dalam memahami peserta didik dari beberapa aspek
Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama,	Hendaknya guru mendidik peserta didik dengan adab-adab yang mulia secara bertahap, tak kenal lelah dalam memahami murid, menyuruh mereka mengulang hafalan	Kesamaan dalam kemampuan mengevaluasi pembelajaran
Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	Hendaknya guru menunjukkan wajah ceria di hadapan mereka, memeriksa dan menanyakan ketidakhadiran mereka	Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

KESIMPULAN

Konsep kompetensi seorang guru menurut pemikiran dan perspektif Imam an-Nawawi dapat di kelompokkan menjadi dua konsep yaitu: Pertama, Konsep kompetensi kepribadian guru menurut Imam Nawawi yaitu: a) berniat mengharap ridha Allah, b) tidak mengharap hasil duniawi yang fana, c) Menjauhi sifat sombong, d) memiliki akhlak terpuji serta bersikap zuhud dan qona'ah, e) tidak meremehkan tugas mengajar meskipun hukumnya fardhu kifayah. f) bersemangat dalam mengajar dan memprioritaskannya dari kepentingan duniawi yang tidak mendesak, g) menjaga niat lillahi *ta'ala* dan tidak merendahkan ilmu. Kedua, kompetensi pedagogik guru menurut Imam Nawawi yaitu: a) memperlakukan murid dengan baik. b) menasihati murid, c) memperlakukan murid dengan rendah hati. d) mendidik murid untuk memiliki adab yang mulia dan berkepribadian yang baik. e) mendahulukan giliran murid yang lebih dahulu datang.

Konsep kompetensi dan kriteria guru menurut perspektif Imam Nawawi di dalam kitab *at Tibyan fii Adaabi Hamalatil Quran* memiliki adanya relevansi dengan pendidikan kontemporer di zaman ini yang mengacu kepada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah. Pada Bab VI Pasal 16.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajizah, I., & Munawir, M. (2021). Urgensi teknologi pendidikan: analisis kelebihan dan kekurangan teknologi pendidikan di era revolusi industri 4.0. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 25–36.
- Anang, Ismail. (2020). Karakter Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jamaah. Skripsi. Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- An-Nawawi, Imam (2014). *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Quran*. Solo: Al-Qowam.
- Dimyati, Dimyati. (2020). Adab Murid Menurut Imam An-Nawawi Ad-Dimasyqi (631 H-676 H) Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Quran dan Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzab*. Skripsi. Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, Lampung
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.
- Farid, S. A. (2010). *60 Biografi Ulama Salaf*. Pustaka Al-Kautsar.

- Hasanah, M. (2023). ADAB AHLUL QURAN PERSPEKTIF IMAM NAWAWI: Analytic Study of the Book of At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4(01), 1-23.
- Hidayat, Rofik. (2021). Konsep Kompetensi Guru Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Quran Karangan Abu Zakariyya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi. Skripsi. Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218-244.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Ma'arif, M. A. (2017). Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35-60.
- Musyadad, M. Zaki. (2021). Konsep guru dalam kitab at-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Quran dan relevansinya terhadap kompetensi guru dalam UU No. 14 Tahun 2005.
- Rakhmat, A. T., & Hidayat, T. (2022). Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 13-28.
- Roin Muhammad Khoirur. (2016). Etika Guru dan Murid Perspektif Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkirah Al Sami'wa Al Mutakallim Fi Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.